

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menurut para ahli, pengertian implementasi adalah sebagai berikut :

- 1) Teori Jones menyatakan bahwa: *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi, implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.¹⁷
- 2) Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *“Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum”*, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁸
- 3) Menurut Guntur Setiawan, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan

¹⁷ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hal. 45

¹⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 170

dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah aktivitas atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Tahap Implementasi

Menurut Van Meter dan Van Horn dalam Wahab, dalam tahap implementasi ada tiga yaitu perencanaan, keteladanan, dan pelaksanaan itu sendiri. Pertama, perencanaan (*planning*) merupakan proses penetapan tujuan, mengembangkan strategi, dan menguraikan tugas dan jadwal untuk mencapai tujuan yang terarah dan sistematis agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kedua, keteladanan (*explary*) merupakan mensyaratkan komitmen untuk memberikan contoh terbaik dalam setiap tingkah laku seorang yang mau jujur dengan tidak dibuat-buat, tetapi asli muncul kepermukaan sebagai sebuah kepribadian. Keteladanan juga menuntun seseorang untuk menyikapi sebuah persoalan dengan bijak serta dengan kesadaran penuh berusaha untuk tetap selalu konsisten. Ketiga, pelaksanaan merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci.²⁰

¹⁹ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39

²⁰ Abdul Wahab, Solichin, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 67

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang tidak pernah bisa diabaikan. Sebagai suatu proses, terdapat dua hipotesis yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, pendidikan dapat dianggap sebagai suatu proses yang terjadi secara tidak sengaja atau alamiah. Pendidikan bukanlah suatu proses yang diselenggarakan secara teratur, terencana dan menggunakan cara-cara yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang disepakati oleh mekanisme pelaksana masyarakat (negara), melainkan bagian dari kehidupan yang berlangsung dari keberadaan manusia. . Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk alamiah yang belajar dari kejadian alam dan gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.

Kedua, pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang berlangsung dengan sengaja, sengaja dan diselenggarakan berdasarkan peraturan yang berlaku, terutama undang-undang yang dibangun atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai suatu kegiatan dan proses kegiatan yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat yang mulai menyadari pentingnya usahanya untuk membentuk, mengarahkan dan mengatur manusia sebagai cita-cita masyarakat, khususnya cita-cita para pemuka kekuasaan.

Cara pengorganisasian individu dalam pendidikan ini tentu saja berkaitan dengan cara penyesuaian sosial. Artinya tujuan dan penyelenggaraan pendidikan mengikuti arah pembangunan sosial ekonomi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, terdapat aspek material yang menjelaskan bagaimana orientasi pendidikan dirancang menurut orang yang paling berkuasa dalam masyarakat.²¹

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan dimana keduanya (baik dan buruk itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan membuat kebaikan itu di kehidupan.²²

b. Tujuan Pendidikan Karakter

²¹ Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015

²² *Ibid.*

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²³

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa, perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter bangsa diantaranya adalah sebagai berikut:²⁴

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan

3. Religiuss

a. Pengertian Religi

Kata religi diambil dari kata religi yang berasal dari bahasa asing religi sebagai bentuk kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, agama berarti:

kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan gaib lainnya atau kekuatan di atasnya dan dihormati sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta yang diungkapkan melalui ibadah dan keadaan pikiran atau gaya hidup yang mencerminkan cinta atau kepercayaan

kepada Tuhan, kehendak-Nya, sikap-Nya, dan perilakunya, sesuai dengan aturan Tuhan seperti terlihat dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

b. Macam-macam Nilai Religius

1) Nilai Ibadah

Secara etimologi, ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Quran, dapat ditemukan di dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :²⁶

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.”

Dalam Islam, terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah Swt. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal, yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, melainkan juga sekaligus didalamnya terdapat unsur-unsurnya benar atau

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 25

²⁶ Al-Quran Surat Adz-Dzariyat/51: 56.

salah dari pandangan teologis, yaitu menyembah Tuhannya itu dengan baik.²⁷

2) Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. *Ruhul jihad* ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam).

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yang artinya: "Saya bertanya kepada Rasulullah Saw.: "perbuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua." saya bertanya lagi, "kemudian apa?" jawab Nabi, "jihad di jalan Allah." (HR. Ibnu Mas'ud).

Dari kutipan hadits diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang *mahdoh* dan *khos* (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

²⁷ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm. 84.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai kepercayaan harus diusung oleh pengelola dan guru.berikut:

- a) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola
 - b) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan
 - c) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak.
 - d) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya.
- Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

5) Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu “ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mungun karsa, tut wuri handayani.”²⁸

4. TPQ

a. Pengertian TPQ

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan sarana pendidikan yang khusus dari segi materi dan model pengajaran. Materi khusus ini berfokus pada pengajaran cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar atau sesuai kaidah membaca tajwid atau yang biasa disebut tartil. pekerjaan membaca dan berdoa, berdoa dan menulis.²⁹ Menurut As'ad Humam (penyusun metode iqra), Taman Pendidikan Al-Quran disingkat TPQ atau TPA adalah lembaga pendidikan yang mengajarkann Al-Qurann untuk anak usia SD (7 sampai dengan 12 tahun) yang bertujuan untukk menjadikan santri mampu membaca

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Korcab Qiraati Kebumen, *Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen*, (Kebumen: Korcab Qiraati Kab. Kebumen), 2000, hal. 23

Al-Qurann dengan bbaik dan benar dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.³⁰

Ada bbeberapa pengertian Taman Pendidikan Al-Quran menurut jurnal Islam Karya Usman, sebagai berikut :

- 1) Menurut Salahuddi, Taman Pendidikan Al-Quran adalah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang mengajarkan bacaa dan tulis huruf Al-Quran kepada anak sejak usia dini, serta menanamkan akhlakul karimah yang terkandung dalam Al-Quran.
- 2) Menurut Mulyati, TPQ mempunyai peran utama untuk mengajarkann kemampuann membaca dan menulis Al-Quran juga berperan untuk perkembangan kejiwaan anak.
- 3) Menurut Ki Hajar Dewantara, TPQ merupakan jenis pendidikan luarr sekolahh untuk anak-anakk muslim.³¹

b. Tujuan TPQ

Tujuan Taman Pendidikan Al-Quran diantaranya yaitu:³²

- 1) Santri dapat memahami Al-Quran sebagai bacaan dan pedoman.
- 2) Santri dapat membaca Al-Quran dengan benar dan lancar.

³⁰ Asad Humam, *Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TKATPA Nasional*, (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, 1995,) hal.7

³¹ Usman, Implementasi Kebijakan Kementerian Agama terhadap Penyelenggara Taman Pendidikan Al-Qur'an di Kabupaten Pasuruan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, Nomor 1. <https://www.researchgate.net/publication/327290435> diakses pada 28 Maret 2021, pukul 14.03 WIB.

³² Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren tahun 2014, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, hal. 9

- 3) Santri dapat mengerjakan sholat 5 waktu dengan tata cara yang benar.
- 4) Santri dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek (ayat pilihan untuk TPA/TPQ) dan doa sehari-hari.
- 5) Santri dapat berakhak sosial yang baik sesuai dengan tuntutan Islam.
- 6) Santri dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.
- 7) Menjadikan muslim yang beriman, bertaqwa, beramal sholeh, dan berakhakul karimah.
- 8) Mengembangkan peserta didik agar mempunyai pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, sifat-sifat terpuji, sikap dan perilaku yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadinya.
- 9) Mengembangkan peserta didik agar mampu menunaikan tugas hidup bermasyarakat dan mengabdikan kepada Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan di kehidupan selanjutnya.

5. Era 5.0

Society 5.0 sendiri merupakan sebuah konsep dimana perkembangan Internet of Things, Big Data dan kecerdasan buatan mengarah pada kehidupan manusia yang lebih baik, berbeda dengan konsep revolusi industri 4.0 dimana teknologi berkembang menuju produktivitas proses bisnis. Adanya tren Society 5.0 memberikan dampak tidak langsung, dimana Indonesia sebagai negara berkembang

berhak berperan aktif dalam mempersiapkan tren Society 5.0 ke depan.³³

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Konsep revolusi industri 5.0 merupakan konsep yang secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain. Tetapi sebenarnya Revolusi Industri 5.0 bukanlah hal baru. Karena merupakan antithesis dari Revolusi Industri 4.0, era yang kembali pada masa industri. Kolaborasi manusia dan teknologi dan digital semakin nyata. Banyak robot yang sudah mulai diarahkan untuk berkolaborasi dan bersentuhan langsung dengan manusia.³⁴

Adanya *society* 5.0 menimbulkan tantangan tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan, termasuk dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan tahapan-tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Tahap-tahap ini yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok

³³ Nora Deselia Saragih, *MENYIAPKAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN DI ERA SOCIETY 5.0*, Medan: Universitas Negeri Medan, t.t.

³⁴ *Ibid.*

yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran (Hanafy et al., 2014). Adanya revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 maka diperlukan suatu model pembelajaran baru yang inovatif yang mampu menjawab tantangan-tantangan revolusi 4.0 maupun *society* 5.0 itu sendiri.³⁵

Society 5.0 dapat dikatakan sebagai pengembangan untuk membenahi beberapa masalah yang saat ini dihadapi karena terlalu cepatnya perkembangan teknologi. Pemerintah Jepang menyebut *society* 5.0 adalah era dimana ruang maya dan ruang fisik konvergen atau dalam kata lain terintegrasi. Semua hal akan semakin mudah dengan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan yang akan membantu dalam memproses data sehingga pengguna menerima hasil yang sudah jadi. Keterbatasan fisik juga akan dibantu dengan robot yang mudah dikendalikan dengan komputer dan internet. Singkatnya semua hidup akan menjadi serba praktis dan otomatis. Visi ini juga dikatakan akan memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan masalah-masalah sosial. Jika visi *Society* 5.0 ini terwujud maka dunia akan terlihat sangat berbeda dan yang kita lihat sekarang. Setiap perkembangan dalam sejarah manusia akan memberi dampak baik

³⁵ *Ibid.*

positif maupun negatif terhadap manusia sendiri dan terhadap alam sekitarnya.³⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi atas nama Rois Zulfa Nuraini dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz‘Amma, Hadits, dan Do’a-do’a Harian diMTSN1 Ponorogo ”Program S1 IAIN Ponorogo2021.

Hasil penelitiannya adalah: Implementasi kebiasaan mengingat analisis dengan memakai teorii pendidikann karakterr Thomas Lickona yang mencakup tiga tahapp pengembangan kkarakter: kesadaran moral, emosi moral dan tindakan morall serta teori metode inkubasi Howard Kirschenbaum. Melaluii kebiasaannn menghafal ini, pada tahap ilmu akhlak, siswaa jadi mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam surat-surat yang dihafal, relik-relikk dan doa-doa, khususnya nilai ibadah, Al-Sajiyyah, Al-Samahah, Al-Ukhuwah, Al-Munfiqun, dan cinta ilmu. Pada tahap pengertian moral, siswa mempunyai kesadaran dan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai ibadah, Al-Sajiyyah, Al-Samahah, Al-Ukhuwah, Al-Munfiqun dan kecintaan terhadap ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap tindakan akhlak, siswa menerapkan nilai-nilai ibadah Al-Sajiyyah, Al-Ukhuwah dan Al-Munfiqun yang ditunjukkan dengan perilaku terpuji

³⁶ Suherman, *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2020, hal 23

siswa dalam hafalan offline dan aktivitas di pondok. Perilaku tersebut muncul karena peserta didik telah memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai-nilai ibadah Al-Sajiyyah, Al-Samahah, Al-Ukhuwah, Al-Munfiqun dan kecintaan terhadap ilmu dibangun dalam tahapan kesadaran moral dan emosi moral. Faktor pendukungnya adalah sarana prasarana yang memadai, motivasi pihak madrasah dan orang tua, metode hafalan yang tepat, kegiatan dan peraturan yang mendukung. Faktor penghambatnya antara lain: masalah mengingat sinyal pengiriman video, kurangnya feedback dari siswa serta perbedaan psikologis siswa; Makna dari penerapan kebiasaan hafalan ini adalah untuk membentuk nilai-nilai kepribadian religius pada diri siswa, antara lain ketaatan kepada Allah, kejujuran, kedisiplinan, taat aturan, tanggung jawab, cinta agama, sadar dan hormat terhadap orang lain. nilai ibadah, nilai amanah, nilai disiplin, dan nilai jihad.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah subjek penelitian tersebut yaitu siswa MTs, sedangkan subjek penelitian penulis yaitu santri TPQ. Kemudian, tujuan penelitiannya juga berbeda. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis pelaksanaan pembiasaan menghafal dalam pembentukan karakter religius siswa, sedangkan tujuan penelitian penulis yaitu untuk mengetahui proses implementasi pendidikan karakter religius di TPQ.

2. Skripsi atas nama Bagus Hendra Adi Saputra dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Keagamaan pada Anak di TPQ Dusun As-Salam Prayan Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Bupati Madiun” Program S1 IAIN Ponorogo 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di TPQ As-Salam berlangsung setiap hari pada sore hari, kecuali hari Kamis, dalam proses pembelajaran terdapat peraturan dan kegiatan pengembangan kepribadian siswa, seperti: mengingat doa bagi yang terlambat, tausiyah bagi ustadz setelah proses mengaji selesai, dan lain-lain, dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan pendidikan kepribadian yang pada awalnya tahan terhadap perpindahan yang baik; Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter adalah motivasi diri, orang tua, motivasi ustadz, dan peran lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya guru, kurangnya fasilitas, rendahnya pemahaman orang tua pesantren tentang agama dan pengaruh teman sebaya; hasil penerapan pendidikan karakter di TPQ As-Salam dapat mendorong pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik. Bermula dari kedisiplinan menunaikan salat berjamaah di musala, keutuhannya terletak pada santri yang melaksanakannya, mulai berani mengakui kesalahan, sekaligus bersikap toleran.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang penerapan pendidikan karakter

di TPQ. Perbedaannya adalah jenis penelitian tersebut yaitu studi kasus, sedangkan jenis penelitian penulis yaitu deskriptif.

3. Skripsi atas nama M. Wahyu dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah” Program S1 (IAIN) Bengkulu 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter pada santri Pondok Pesantren Al-Hasanah sangat baik karena mendalam. Lingkungan pesantren sangat mengenal perilaku beragama dan toleran, praktik yang terlatih dapat dilaksanakan melalui rutinitas dan materi pengajaran.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang penerapan pendidikan karakter. Perbedaannya adalah fokus penelitian tersebut yaitu tentang pendidikan karakter religius dan toleransi, sedangkan fokus penelitian penulis yaitu pendidikan karakter religius.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter religius di TPQ Khusnul Hidayah Tanuharjo.